

Research Article

## Empat Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 177

Afi Rizqiyah<sup>1</sup>, Isyfa' Maulidiyah<sup>2</sup>, Ahmad Yusam Thobroni<sup>3</sup>

1. UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, [afirizkiyah@gmail.com](mailto:afirizkiyah@gmail.com)
2. UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, [isyfamaulidiyaho7@gmail.com](mailto:isyfamaulidiyaho7@gmail.com)
3. UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, [ayusamth71@uinsa.ac.id](mailto:ayusamth71@uinsa.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Accepted : May 26, 2024

Revised : April 20, 2024

Available online : June 5, 2024

**How to Cite:** Afi Rizqiyah, Isyfa' Maulidiyah, and Ahmad Yusam Thobroni. 2024. "Empat Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 177". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):560-74. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i2.842](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.842).

**Abstract:** Quality human resources are those who have noble morals, skills and physical strength whose existence is needed to build the Indonesian state. Factually, the existing human resources are still far from expectations; experiencing moral degradation, low expertise and weak physical strength. The presence of the Pancasila Student Profile is expected to overcome the shortcomings that exist in our education system so far. This research aims to analyze the four dimensions of the Pancasila Student Profile from the perspective of QS. al-Baqarah verse 177 to make it a strong foundation based on religious teachings in order to motivate the community to strengthen the Pancasila Student Profile in shaping quality human resources. This literature research was conducted with a qualitative approach. Data were collected through documentation techniques with primary sources in the form of manuscripts of the Pancasila Student Profile and books that contain interpretations of QS. al-Baqarah verse 177. The data was then subjected to content analysis. The results showed that the four dimensions of the Pancasila Student Profile (the dimension of faith, fear of God Almighty, and noble character; the dimension of mutual cooperation; the dimension of independence; and the dimension of critical reasoning) are documented in QS. al-Baqarah verse 177 and are relevant to the teachings of doing good contained in it, so it can be said that the Pancasila Student Profile reflects the teachings of the Qur'an which should be implemented in shaping quality human resources.

**Keywords:** Dimensions; Pancasila Student Profile; Qur'anic Perspective

**Abstrak.** SDM berkualitas adalah yang memiliki akhlak mulia, keahlian, dan kekuatan fisik yang eksistensinya dibutuhkan untuk membangun negara Indonesia. Secara faktual SDM yang ada masih jauh dari harapan; mengalami degradasi moral, rendah keahlian dan lemah kekuatan fisiknya. Hadirnya Profil

Pelajar Pancasila diharapkan dapat mengatasi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan kita selama ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis empat dimensi Profil Pelajar Pancasila perspektif QS. al-Baqarah ayat 177 untuk menjadikannya sebagai landasan kuat berbasis ajaran agama guna memotivasi diri masyarakat memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk SDM berkualitas. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan sumber primer berupa naskah Profil Pelajar Pancasila dan kitab-kitab yang memuat tafsir QS. al-Baqarah ayat 177. Data kemudian dilakukan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan empat dimensi Profil Pelajar Pancasila (dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; dimensi bergotong royong; dimensi mandiri; dan dimensi bernalar kritis) terdokumentasi dalam QS. al-Baqarah ayat 177 dan relevan dengan ajaran melakukan kebajikan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila mencerminkan ajaran al-Qur'an yang selayaknya diimplementasikan dalam membentuk SDM berkualitas.

**Kata-kunci:** Dimensi; Profil Pelajar Pancasila; Perspektif al-Qur'an

### PENDAHULUAN

Setiap negara berkompetisi memajukan pendidikan untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkualitas. Sumber Daya Manusia selalu menjadi kunci utama dalam membangun sebuah negara. Tanpa SDM berkualitas, negara tak akan mampu maju apalagi menghadapi era disrupsi yang kini berlangsung (Arif, 2021: 1-11). Era disrupsi ditandai dengan terjadinya perubahan yang tak terduga, mendasar, dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Tatanan lama yang tidak relevan dengan tuntutan zaman digantikan tatanan baru (Bashori, 2018: 287-310). Hal ini juga berpengaruh pada pendidikan sebagai penghasil sumber daya manusia yang berkontribusi dalam pembangunan negara.

Demi mewujudkan pendidikan yang bermutu dan merata, setiap negara membuat kurikulum untuk diikuti satuan pendidikan. Dengan adanya kurikulum, standarisasi pelaksanaan pendidikan dalam suatu negara menjadi seragam. Kurikulum dirancang berdasarkan tujuan pendidikan nasional (El Khuluqi & Istaryatiningtyas, 2022: 16). Perumusan tujuan pendidikan nasional sangat penting untuk menentukan target lulusan yang diharapkan negara menjadi SDM berkualitas. Rostini dan tim penulisnya menyebutkan tiga ciri SDM yang berkualitas yaitu akhlak yang baik, keahlian, dan kekuatan fisik (Rostini et al., 2022: 15). Sumber Daya Manusia yang berkualitas bukan hanya orang yang memiliki keterampilan dan kualitas fisik yang bagus, melainkan juga memiliki akhlak yang baik.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME yang berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, disiplin, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujana, 2019: 31-32). Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (DPR RI dan Presiden RI, 2003: 4). Kurikulum dirancang sedemikian rupa agar tujuan pendidikan nasional bisa terwujud.

Kurikulum terbaru yang berlaku kini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberi keleluasaan pada pendidik untuk menciptakan pembelajaran

berkualitas yang sesuai kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam kurikulum merdeka terdapat Profil Pelajar Pancasila yang merupakan penerjemahan tujuan pendidikan nasional sebagai acuan kebijakan-kebijakan pendidikan serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Permendikbudristek, n.d.). Seperti yang disinggung sebelumnya, SDM yang berkualitas, bukan hanya yang terampil dan berfisik sehat, namun juga yang memiliki akhlak baik. Dengan demikian Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan cita-cita pembentukan SDM berkualitas, karena menjadi rujukan dalam pembentukan keahlian (kompetensi) dan akhlak (karakter).

Karakter menurut mayoritas ahli bermakna keseluruhan sifat, watak, cara berpikir, perasaan, perkataan, dan tingkah laku seseorang sebagai tanda yang membedakannya dari orang lain. Sehingga karakter bermakna sama dengan akhlak, dikuatkan pendapat Ahmad Mufid Anwari yang mengatakan keduanya sama secara substansial dengan pengertian akhlak yang dikutip dari al-Ghazali yakni kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan (Rizqiyah, 2023: 23-24). Sehingga pantaslah jika karakter dimaknai sama dengan akhlak.

Kemajuan teknologi di era disrupsi selain berdampak positif juga berdampak negatif. Teknologi menjadi boomerang jika tak difungsikan dengan baik dan benar. Misalnya degradasi moral yang hingga saat ini menjadi "PR" dalam dunia pendidikan (Latif et al., 2022: 59). Baru-baru ini di Cilacap terjadi kasus perundungan oleh siswa kelas 9 SMP. Penyebab aksi perundungan tersebut karena pelaku tersinggung atas pernyataan korban yang mengaku sebagai anggota gengnya (Salim, 2023). Kasus ini dan kasus-kasus lain yang serupa menunjukkan degradasi moral masih marak terjadi di Indonesia saat ini. Di samping degradasi moral, rendahnya SDM di Indonesia terbukti dari *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang menduduki peringkat 114 dari 191 negara pada tahun 2021 berdasarkan data *Human Development Reports*. Peringkat ini masih jauh di bawah Malaysia yang menduduki peringkat 62, Thailand di peringkat 66, dan Singapura di peringkat 12. Peringkat Indonesia yang jauh di bawah negara-negara ASEAN menunjukkan SDM di Indonesia masih tergolong rendah (United Nations Development Programme, 2022).

Adanya Profil Pelajar Pancasila sebagai tafsiran tujuan pendidikan nasional seharusnya mampu menuntun warga negara Indonesia menjadi pribadi-pribadi yang bermoral dan berkakhlak baik. Namun sayangnya pedoman semacam ini seringkali hanya tertulis namun tak terlaksana. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia yang cenderung memiliki sentiment agama. Seperti yang disampaikan Machasin, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bahwa kerap terjadi konflik yang awalnya sebagai dampak ketimpangan sosial dan ketidakadilan ekonomi, memanfaatkan sentimen keagamaan (Kementerian Agama RI, 2012). Ini menandai bahwa masyarakat Indonesia cenderung 'ikut' jika menyangkut soal agama. Sehingga ketika sebuah pedoman dibuat negara, masyarakat yang memiliki sentimen tinggi terhadap agama, kurang mengindahkan pedoman tersebut jika tak berhubungan atau berdasarkan ajaran agama.

Problem tersebut menuntun penulis untuk menganalisis empat dimensi Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bagian kurikulum merdeka melalui perspektif QS. al-Baqarah ayat 177. Dipilihnya ayat ini karena terdapat topik utama '*al-birru*' yang substansinya memiliki hubungan dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan adanya

penelitian ini, diharapkan para pembaca bisa memahami Profil Pelajar Pancasila dari sudut pandang agama Islam, lantas menerapkan dalam pribadi masing-masing. Karena Islam dengan jelas memerintahkan umatnya untuk mentaati segala aturan yang dibuat pemerintah tempat ia menetap. Seperti dalam QS. al-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Kementerian Agama RI, 2013: 87).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dan jenis dokumen lain (Mustofa et al., 2023: 25). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Bodgan dan Taylor seperti dikutip oleh Wayan Suwendra yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang bisa diamati (Suwendra, 2018: 4). Sesuai dengan jenis penelitian, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat, dan berbagai dokumen tertulis (Ulfatin, 2015: 224). Dalam penelitian ini sumber primer penelitian adalah naskah Profil Pelajar Pancasila dan buku tafsir yang memuat QS. al-Baqarah ayat 177, yang kemudian didukung data sekunder berupa *e-book* dan artikel. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi yaitu teknik analisis tekstual dengan mereduksi teks menjadi unit-unit dan menerapkan skema pengodean pada unit-unit itu untuk membuat simpulan mengenai komunikasi dalam teks (West & Turner, 2008: 86).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pelajar Pancasila dan Dimensinya

Profil Pelajar Pancasila adalah bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila merupakan rujukan utama kebijakan-kebijakan pendidikan yang menjadi acuan dalam pembangunan karakter dan kompetensi peserta didik. Semua pemangku kepentingan pendidikan harus memahami profil ini. Karena itulah Profil Pelajar Pancasila dibuat sederhana dan mudah diingat oleh pendidik dan peserta didik agar bisa diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022: 1-37).

Perumusan Profil Pelajar Pancasila merujuk pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan cita-cita pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam himpunan tulisannya. Sedangkan rujukan dari kebijakan pemerintah di antaranya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Pelaksanaan PPK menerapkan 18 nilai utama yang dirangkum menjadi 5 nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme,

kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai PPK ini yang menjadi awal proses sintesis dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pancasila juga dirancang melalui kajian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap kompetensi yang dibutuhkan di abad 21 serta berbagai hasil kajian bertema sama baik di Indonesia maupun internasional. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan karakter representasi abad 21 adalah menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan (Irawati et al., 2022: 1224-1238).

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang masing-masing mencakup elemen dan sub elemen. Dimensi profil ini meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif. Dimensi pertama mencakup elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dimensi mandiri mencakup dua elemen, yakni pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri. Dimensi bergotong royong meliputi elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dimensi berkebhinekaan global mencakup elemen mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dimensi bernalar kritis meliputi elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Dimensi kreatif meliputi elemen menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemendikbudristek, 2022: 1-37).

Fajar Rahayunisngsih menjelaskan maksud dari setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Dimensi pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diwujudkan dengan menjalankan nilai-nilai agama dan kepercayaan, meyakini keberadaan Tuhan serta mendalami ajaran agama yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari. Dimensi ini juga ditunjukkan melalui sikap menghargai segala bentuk ciptaan Tuhan berupa alam, manusia dan dirinya sendiri.
2. Dimensi kedua, berkebhinekaan global dibuktikan dengan memiliki identitas matang, mampu merepresentasikan budaya luhur bangsa, terbuka terhadap keragaman budaya daerah, nasional, dan global. Perwujudan sikap berkebhinekaan global di antaranya kemampuan berinteraksi positif dengan sesama, berkemampuan komunikasi interkultural, serta mampu memaknai pengalaman di lingkungan majemuk sebagai kesempatan pengembangan diri.
3. Dimensi ketiga, bergotong royong adalah kemampuan untuk berkegiatan bersama dalam tim serta berkolaborasi untuk memudahkan, mempercepat, dan meringankan pekerjaan. Ciri-ciri yang mencerminkan gotong royong di antaranya melakukan kegiatan secara bersama, berkolaborasi untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan orang-orang sekitar, peduli terhadap lingkungan, dan ikut serta meringankan masalah orang-orang sekitar.
4. Dimensi keempat, mandiri dicerminkan dengan inisiatif untuk mengembangkan diri, mengenali kekuatan, keterbatasan, dan situasi yang dihadapi, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil. Sikap mandiri juga bisa ditunjukkan dengan kemampuan mengelola diri untuk mencapai tujuan pribadi atau bersama.

5. Dimensi kelima, bernalar kritis yakni kemampuan nalar untuk memproses informasi, mengevaluasinya, hingga membuat keputusan penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi. Individu yang bernalar kritis mampu menfilter informasi, mengolah, mencari keterkaitan, menganalisis, lantas membuat kesimpulan dari informasi tersebut.
6. Dimensi keenam, kreatif yaitu kemampuan memodifikasi, menghasilkan produk orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak dalam mengatasi berbagai persoalan pribadi maupun lingkungan sekitar (Rahayuningsih, 2022: 177-187).

Dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, penelitian ini menganalisis empat dimensi, yakni dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dan dimensi bernalar kritis.

### Tafsir QS. al-Baqarah Ayat 177

Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi dalam kitab *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain* mengungkapkan dua pandangan mengenai sebab turunnya QS. al-Baqarah ayat 177. Pandangan pertama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk menolak persangkaan orang Nashara yang mengira kebajikan adalah dengan menghadap arah matahari terbit, dan orang Yahudi yang mengira kebajikan adalah dengan menghadap ke Bait al-Maqdis. Pandangan kedua mengatakan ayat turun untuk menolak anggapan bahwa di pertengahan Islam, mereka hanya diperintah beriman dan shalat saja (Al-Shawi, n.d: 74).

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Kementerian Agama RI, 2013: 27)

Suatu ketika sahabat Abu Dzar mendatangi Rasulullah SAW. beliau bertanya kepada nabi “Apakah iman itu”. Kemudian Nabi menjawab:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ...

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan...”

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin pada mulanya untuk sholat menghadap Baitul Maqdis, lalu Allah memalingkan mereka ke arah Ka'bah. Mulanya golongan orang-orang ahli kitab merasa berat dengan ayat tersebut, hingga Allah menurunkan penjelasan hikmah yang intinya adalah tujuan utama dari dipalingkannya kiblat dari Baitul Maqdis menjadi berpindah ke Ka'bah tidak lain adalah seberapa kita taat kepada Allah dalam menjalankan segala yang diperintahkan-Nya. Demikian makna kebajikan, takwa, dan iman yang sempurna.

Kebajikan dan ketaatan tidak ada kaitannya dengan kepatuhan menghadap timur atau barat, jika bukan karena perintah Allah dan syariatnya (Ad-Dimasyqi, 2000: 114-115).

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengungkapkan dua makna *al-birru* berdasarkan audiens yang dituju. Pertama, jika yang dituju umat Islam maka kebajikan bukan hanya sekedar menghadapkan wajah pada arah tertentu ketika shalat tanpa makna dan kehadiran kalbu. Kedua, jika yang dituju adalah semua pemeluk agama, kebajikan bukan hanya sekedar shalat saja, melainkan semua unsur kebaikan yang terkandung dalam ayat (Shihab, 2005a: 391).

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

*“akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi”*

Dalam penggalan ayat QS. al-Baqarah: 177 di atas terkandung makna rukun iman yang merupakan landasan untuk kehidupan, menata perilaku manusia hingga menjadi manusia sebaik-baiknya. Allah adalah dzat yang maha sempurna, hikmah dibalik iman kepada Allah adalah seseorang diharuskan berusaha menjadi manusia terbaik memiliki sifat dan akhlak tertinggi tidak lain agar semakin dekat dengan Allah. Dan harus menyesuaikan segala tingkah lakunya dengan tujuan tersebut. Adapaun iman kepada hari akhir mengajarkan kepada kita bahwa kemajuan material bukanlah tujuan hidup kita. Adapaun tujuan hidup sebenarnya adalah meraih kebahagiaan dan hidup abadi yang luhur kelak di akhirat. Iman kepada malaikat mengajarkan pada kita untuk terus berlaku lurus, berusaha untuk selalu menuruti bisikan baik yang muncul dari hati. Kita wajib mengimani kitab yang diturunkan oleh Allah kepada utusannya terutama Al-Qur'an, Taurat, Zabur, Injil. Hal ini menunjukkan pada kita bahwa kita memiliki pedoman dalam hidup yang harus selalu kita jadikan landasan dalam segala perbuatan yang kita kerjakan. Agar kita selalu dalam norma dan garis lurus dalam Ridlo Allah. Adapaun iman kepada Nabi dan Utusan Allah adalah agar kita selalu mencontoh dan menjadikannya sebagai suri tauladan dalam kehidupan. Mencontoh bahwasannya kita harus berusaha menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi sesama seperti yang dilakukan para nabi dan utusan Allah (Ali, 2013: 133).

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَتَى السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

*“dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya”*

Dalam penggalan ayat tersebut disebutkan “memberikan harta yang dicintai” menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Sa'id Ibnu Jubair dan yang lainnya dari kalangan ulama Salaf lebih utama menyedekahkan harta yang paling kita senang atau saat kita sangat berhasrat dengan harta tersebut Seperti yang disebutkan dalam hadits shohih dari hadits Abu Hurairah secara marfu' yaitu (Ad-Dimasyqi, 2000: 117):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَنَّى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَكْبَرُ فَقَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبٌ شَحِيحٌ تُحْسِنُ الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْغَنَىٰ وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَتْ الْخُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا أَلَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Dari Abu Hurairah, ia berkata; Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sedekah yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?” maka beliau pun menjawab: “Yaitu kamu bersedekah saat sehat, kikir, takut miskin dan kamu berangan-angan untuk menjadi hartawan yang kaya

raya. Dan janganlah kamu lalai hingga nyawamu sampai di tenggorokan dan barulah kamu bagi-bagikan sedekahmu, ini untuk si Fulan dan ini untuk Fulan. Dan ingatlah, bahwa harta itu memang untuk si Fulan.” (Muslim bin al-Hajjaj, n.d: 93)

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ...

“mendirikan shalat, dan menunaikan zakat”

Maknanya kerjakanlah sholat dengan tepat tanpa lalai dan pada waktunya masing-masing, dengan menyempurnakan rukun dalam setiap gerakan sholat serta menghadirkan jiwa raga dan pikiran sesuai dengan syariat yang diridloi. Hal ini mengajarkan kepada kita mengenai karakter disiplin. Jika dalam mengerjakan sholat kita bias disiplin maka akan timbul rasa tenang sehingga jasmani dan rohani kita menjadi sehat.

Mufsiir bin Said Az Zahrani dalam bukunya yang berjudul “Konseling Islam” menyebutkan bahwa sholat merupakan media penghubung antara hamba dengan Tuhannya yaitu Allah SWT. Dalam sholat kita dapat mencurahkan segala permohonan dan keinginan karena sebagai hamba yang lemah kita tidak akan dapat melakukan apapun kecuali atas pertolongan Allah. Perasaan inilah yang menimbulkan adanya kejernihan spiritual, ketenangan hati, dan keamanan diri. Dalam sholatlah kita dapat merasakan ketenangan dan akal akan menemukan waktu rehat (Az-Zahrani, 2005: 481). Selain menentramkan jiwa dan pikiran sholat juga dapat memperbaiki tubuh. Karena hampir seluruh gerakan sholat bermanfaat bagi kesehatan fisik (Fajrussalam et al., 2022: 202).

Kemudian makna tunaikanlah zakat dalam penggalan ayat di atas adalah dalam rangka membersihkan harta dan jiwa agar terbebas dari akhlak tidak terpuji. Seperti terkandung dalam QS. Asy-Syams 9-10:

فَدَأْفَلَحَ مِنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Kementerian Agama RI, 2013: 595).

وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا...

“dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji...”

Allah menegur keras orang beriman yang menyampaikan sesuatu namun dia sendiri tidak melakukannya, bahkan Allah sangat membencinya. Maka dari itu setiap ucapan harus diselaraskan dengan perbuatan. Karena ucapan yang tidak sesuai dengan perbuatan adalah dusta yang merupakan sifat munafik. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Rasulullah SAW bersabda: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya mengkhianati.” (Al-Bukhari, n.d: 16)

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



“dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Penggalan ayat di atas merupakan pembelajaran pendidikan karakter sabar. Sabar dalam ayat ini adalah sikap tekun pekerja keras, dan selalu berpikiran positif bahwa segala hal yang dicita-citakan bila ditekuni terus menerus akan membuahkan hasil yang maksimal (Hanani, 2016: 46).

Profil Pelajar Pancasila diketahui merupakan penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Sehingga perlu diketahui juga alasan QS. al-Baqarah ayat 177 dipilih sebagai kacamata dalam menganalisis kandungan Profil Pelajar Pancasila. Jika Profil Pelajar Pancasila adalah uraian dari tujuan pendidikan nasional, maka QS. al-Baqarah adalah salah satu ayat yang menguraikan tujuan pendidikan Islam.

Masykur H. Mansyur dari berbagai pendapat tokoh yang ia kutip menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup manusia itu sendiri yakni mengabdikan kepada Allah Swt dan berakhlak mulia (Mansyur, 2020: 689-710). Imam Syafe'i dalam penelitiannya memaparkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengarahkan peserta didik untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka menjadi manusia yang baik dan benar sebagai perwujudan *khalifah fi al-ardh* (Syafe'i, 2015: 1-16). Muhammad Rusmin B menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya nilai-nilai islami pada peserta didik hingga menjadi manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah Swt (B., 2017). Lafadz *al-birru* dalam QS. al-Baqarah ayat 177 secara etimologi bermakna kebaikan atau keutamaan. Sedangkan pengertian terminologinya adalah amal shaleh yang bersih dari noda-noda syirik (Hemawati et al., 2022: 232). Ini mengindiskan *al-birru* sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam yang hendak membentuk manusia menjadi Muslim yang sempurna dengan unsur keimanan, ketaqwaan dan kepribadian yang baik, sehingga terbentuk pribadi yang mencerminkan konsep *khalifah fi al-ardh*.

#### Empat Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif QS. al-Baqarah: 177

QS. al-Baqarah ayat 177 menerangkan petunjuk Allah Swt tentang hakikat kebaikan. Ditinjau dari segi tekstual dan kontekstual ayat, terdapat enam dimensi kebaikan yang terkandung dalam ayat ini yaitu berpikir kritis, beriman, memberikan harta, melaksanakan shalat dan zakat, menepati janji, serta bersabar. Berikut ini penjelasan dari masing-masing dimensi kebaikan tersebut.

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ...

Awal ayat ini merupakan bentuk kalimat penolakan mengenai substansi *al-birru*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *asbab al-nuzul* ayat adalah pertentangan mengenai kebajikan yang menurut ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) adalah shalat menghadap arah yang mereka yakini (Al-Shawi, n.d: 74.). Konteks firman Allah Swt ini mengajarkan manusia untuk berpikir kritis. Artinya tidak terjebak dalam pemikiran yang menurutnya benar, tanpa mengkaji lagi poin utama dari perbuatan yang diyakini. Berpikir kritis juga dibahas dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Kementerian Agama RI, 2013: 75)

Berdasarkan penjelasan tersebut, QS. Al-Baqarah ayat 177 jika dilihat dari konteksnya, relevan dengan dimensi bernalar kritis yang merupakan dimensi kelima Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022: 30).

وَلِكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...

Potongan ayat ini mengandung lima rukun iman. Iman kepada Allah Swt, iman kepada hari kiamat, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, dan iman kepada para nabi. Ayat ini menyebutkan hampir semua rukun iman yang wajib dipenuhi oleh orang Muslim. Beriman kepada Allah Swt bisa direalisasikan dengan tauhid terhadap Allah Swt, melaksanakan segala perbuatan karena Allah Swt, dan meneladani sifat-sifat Allah Swt. Iman kepada hari kiamat dibuktikan dengan adanya tujuan hidup yang jelas, mempunyai ketenangan batin, serta memiliki kendali sosial tinggi dan kepedulian sosial. Iman kepada malaikat artinya meneladani sifat-sifat malaikat yang senantiasa menjadi hamba yang taat dan dapat dipercaya. Iman kepada kitab-kitab Allah Swt artinya mengimani kitab-kitab yang Allah Swt turunkan dan berpedoman pada al-Qur'an yang diturunkan pada seluruh umat manusia, serta selalu berupaya untuk membaca dan mempelajarinya. Iman kepada para nabi ditunjukkan dengan meneladani sifat-sifat nabi (Akhirin, 2013: 1-31). Dimensi iman yang terkandung dalam ayat ini senada dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yang meliputi elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Kemendikbudristek, 2022: 3-5).

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ...

Kalimat tersebut menunjukkan bentuk kebajikan yang kedua setelah iman, yakni memberikan harta pada kalangan yang membutuhkan seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, *musafir*, pengemis, dan untuk membebaskan budak. Lafadz perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Alih-alih menyebutkan harta secara umum, Allah menambahkan lafadz tersebut untuk menunjukkan bahwa mendermakan harta yang disenangi lebih utama Sebagaimana hadis tentang sedekah yang dibahas sebelumnya.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa bersedekah dengan harta yang sebenarnya ingin ditabung saat kita dalam keadaan berkecukupan dengan harapan bisa lebih kaya di masa depan, lebih utama. Sedekah tidak menunggu hingga saat mendekati akhir hayat, melainkan dianjurkan untuk dilakukan sesegera mungkin selagi memiliki cukup harta dan ekonomi stabil. Sedekah dalam kehidupan bernegara, memberi pengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purwanti ditemukan bahwa zakat, infak, dan sedekah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Purwanti, 2020 101:). Berdasarkan penemuan ini, sedekah bukan hanya mencerminkan elemen akhlak kepada sesama manusia dalam Profil Pelajar Pancasila, namun juga mencerminkan elemen kepedulian

dan berbagi dalam dimensi gotong royong. Kedua sikap ini mengutamakan kepentingan sosial dan pemenuhan kebutuhan bersama (Kemendikbudristek, 2022: 4-20).

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ...

Penggalan ayat tersebut mencakup dua rukun Islam yakni shalat dan zakat. Nurjannah dalam penelitiannya yang menggunakan sudut pandang psikologi menyebutkan shalat sebagai latihan jiwa raga pembentukan kepribadian Muslim dan zakat sebagai latihan kepemilikan materi. Shalat dikatakan latihan jiwa raga karena dianggap sebagai langkah pelatihan setelah fasih menggunakan lisan dalam rukun Islam pertama yakni syahadat. Melalui shalat, seorang Muslim dilatih untuk beribadah secara sinkron antara gerakan, bacaan, dan kesadaran batin. Zakat dianggap latihan kepemilikan materi karena zakat melatih seorang Muslim untuk memiliki kecerdasan materi yakni kemampuan mencari dan membelanjakan harta untuk diri sendiri, masyarakat, dan agama (Nurjannah, 2014: 37-52). Dari sini bisa dipahami bahwa kandungan dalam penggalan ayat relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni pada elemen kepedulian dan berbagi dalam dimensi gotong royong, dan pada elemen akhlak beragama, pribadi, serta kepada sesama manusia dalam dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila. Zakat memiliki relevansi dengan dimensi gotong royong dengan penjelasan sama seperti sedekah yang telah disinggung sebelumnya. Sedangkan shalat dan zakat sama-sama relevan dengan dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia karena keduanya merupakan rukun Islam yang memuat unsur pelatihan diri dan berkehidupan sosial (Kemendikbudristek, 2022: 3-20).

وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا...

Janji dalam ayat tersebut meliputi janji kepada Allah Swt seperti sumpah atau nazar dan janji kepada manusia. Setiap janji wajib ditunaikan selama hal yang dijanjikan tidak melanggar syariat Islam (Departemen Agama RI, 2011: 259). Melanggar janji merupakan perbuatan tercela sebagaimana telah disinggung dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجُمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرِّهَا وَفَاجِرَهَا لَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلَا يَفِي لِدِي عَهْدِهَا فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةِ عُمِّيَّةٍ يَدْعُو إِلَى عَصَبِيَّةٍ أَوْ يَغْضَبُ لِعَصَبِيَّةٍ فُقُتِلَ فُقُتِلَ جَاهِلِيَّةً

Dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama'ah kemudian mati maka ia mati dengan kematian jahiliyah, dan barang siapa yang menyerang umatku dan membunuh orang yang baik dan pelaku dosa dan tidak menjauhi orang mukminnya **dan tidak menepati janji orang yang memiliki janji maka ia bukan dari golonganku**, dan barang siapa yang berperang dibawah bendera ketidak jelasan dan menyeru kepada kefanatikan atau marah karena fanatik kemudian terbunuh maka terbunuhnya adalah terbunuh secara jahiliyah." (Al-Nasa'i, n.d.)

Melalui substansi janji yang dimaksud ayat, bisa dipahami bahwa menepati janji pada diri sendiri adalah bagian dari elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, dan akhlak kepada manusia. Menepati janji pada diri sendiri termasuk akhlak bergama karena komitmen yang mengatasnamakan Allah Swt seperti sumpah dan nazar termasuk bentuk ketaatan ketika menunaikannya dan kemaksiatan ketika melanggarnya. Termasuk akhlak pribadi karena melaksanakan janji pada diri sendiri adalah bentuk

tindakan konsisten atas apa yang dikatakan dan dipikirkan yang merupakan salah satu cakupan akhlak pribadi. Sedangkan menepati janji pada orang lain termasuk akhlak kepada manusia karena termasuk menjaga hak-hak manusia sebagai makhluk yang setara (Kemendikbudristek, 2022: 3-5).

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Yang dimaksud sabar dalam ayat tersebut adalah sikap tabah, menahan diri, dan berjuang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, penderitaan, penyakit, peperangan, dan berbagai macam cobaan hidup yang lain (Departemen Agama RI, 2011: 259). Keadaan yang buruk harus dihadapi dengan usaha memperbaikinya, bukan hanya sekedar berpangku tangan sambil menunggu bantuan orang lain. Allah Swt sudah menjelaskan dalam QS. al-Ra'du ayat 11 bahwa keadaan suatu kaum tak akan diubah sampai mereka sendiri mengubah keadaan mereka.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Kementerian Agama RI, 2013: 250)

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah memaknai lafadz مَا dalam ayat tersebut sebagai perubahan keadaan apapun, yakni hal positif ke hal negatif, atau sebaliknya dari hal negatif ke hal positif. Meskipun konteks perubahan yang dimaksud ayat adalah perubahan dalam lingkup bersama/sosial, perubahan tetap dimulai dari dalam setiap individu (Shihab, 2005b: 568-569). Sabar dalam menghadapi kesulitan dan berupaya untuk mengatasinya sejalan dengan dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini mengandung elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi yang maknanya mampu merefleksi kondisi diri, baik kelebihan dan keterbatasan diri, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Dengan demikian saat menghadapi kesulitan, orang yang memiliki sikap ini, mampu menghadapinya tanpa mengeluh dan mencari solusi untuk mengatasinya (Kemendikbudristek, 2022: 25).

Meskipun kandungan ayat QS. al-Baqarah ayat 177 tidak menyinggung semua dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat kita lihat keenam dimensi pelajar Pancasila menuntut pendidikan nasional untuk memfasilitasi pendalaman tiga macam ilmu dalam Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun yakni ilmu bahasa, ilmu *naqli*, dan ilmu *aqli*. Ilmu bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu *naqli* yakni ilmu yang bersumber dari dua sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Dan ilmu *aqli* yaitu ilmu yang berasal dari daya berpikir manusia (ilmu pengetahuan) (Thobroni, 2014: 85-87). Tanpa ilmu bahasa, maka manusia tidak mampu mempelajari ilmu *naqli* dan ilmu *aqli*. Dengan demikian ia tak akan mampu pula memahami ajaran agama yang menjadi unsur pembentuk dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila dan dimensi-dimensi lain yang mengandung karakter Islami, dan tak mampu menguasai ilmu pengetahuan yang menjadi unsur pembentuk hampir semua dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sehingga bisa disimpulkan bahwa seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila mengandung ajaran kurikulum pendidikan dalam Islam.

Untuk memudahkan memahami hasil analisis, berikut tabel relevansi Empat Dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan QS. al-Baqarah ayat 177:

Tabel 1

## Relevansi Profil Pelajar Pancasila dengan QS. al-Baqarah Ayat 177

Profil Pelajar Pancasila	QS. al-Baqarah ayat 177
Dimensi bernalar kritis	Konteks ayat yang mengajarkan manusia untuk berpikir kritis terhadap konsep <i>al-birru</i>
Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Iman kepada Allah Swt, iman kepada hari kiamat, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, dan iman kepada para nabi.
Dimensi gotong royong (elemen kepedulian dan berbagi) dan dimensi pertama (elemen akhlak kepada sesama manusia)	Memberikan harta pada kalangan yang membutuhkan seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, <i>musafir</i> , pengemis, dan untuk membebaskan budak.
Dimensi gotong royong (elemen kepedulian dan berbagi) dan dimensi pertama (elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, serta akhlak kepada sesama manusia)	Melaksanakan shalat dan zakat.
Dimensi pertama (elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, dan akhlak kepada manusia)	Memenuhi janji.
Dimensi mandiri (elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi)	Sabar dalam kesulitan, penderitaan, dan pada masa peperangan.

Hasil analisis menunjukkan empat dimensi Profil Pelajar Pancasila (dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dan dimensi bernalar kritis) sejalan dengan kandungan QS. al-Baqarah ayat 177. Sehingga misi pembentukan karakter dan kompetensi yang terkandung dalam empat dimensi mencerminkan apa yang diajarkan Islam.

## KESIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila menemukan relevansinya dengan QS. al-Baqarah ayat 177 pada sebagian dimensinya. Beberapa elemen dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan dimensi ajaran melakukan kebajikan yang terkandung dalam QS. al-Baqarah ayat 177. *Pertama*, dimensi bernalar kritis relevan dengan konteks ayat yang mengajarkan manusia untuk berpikir kritis terhadap konsep *al-birru*. *Kedua*, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia relevan dengan iman kepada Allah Swt, hari kiamat, malaikat, kitab-kitab Allah Swt, dan kepada para nabi, serta sikap memenuhi janji. *Ketiga*, dimensi gotong royong (elemen kepedulian dan berbagi) dan dimensi pertama dengan sedekah pada kalangan membutuhkan, shalat, dan zakat. *Keempat*, dimensi mandiri (elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi) dengan sabar dalam kesulitan, penderitaan, serta pada masa peperangan. Dapat dipahami bahwa empat dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila mencerminkan ajaran melakukan kebajikan dalam QS. al-Baqarah ayat 177. Hal ini diharapkan bisa

memotivasi dan menambah wawasan seluruh warga Indonesia untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya bagi pendidik dan peserta didik di sekolah yang menerapkan program 5P (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai bagian dari kurikulum merdeka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, al-I. A. F. I. I. K. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2 Al-Baqarah 142 s.d. Al-Baqarah 252*. Sinar Baru Algesindo.
- Akhirin. (2013). Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama. *Jurnal Tarbawi*, 10(2), 1–31.
- Al-Bukhari, M. bin I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*.
- al-Nasa'i, A. bin S. (n.d.). *Sunan al-Nasa'i*.
- Al-Shawi, A. bin M. (n.d.). *Hashiyah al-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain*. Dar al-Jil.
- Ali, M. M. (2013). *Islamologi (Dinul Islam) Diterjemahkan dari : The Religion Of Islam*. CV. Darul Kutubil Islamiyah.
- Arif, K. M. (2021). Strategi Membangun Sdm Yang Kompetitif, Berkarakter Dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1300>
- Az-Zahrani, M. bin S. (2005). *Konseling Terapi*. Gema Insani.
- B., M. R. (2017). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72–80. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390>
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Widya Cahaya.
- Dewan Perwakilan Rakyat RI, & Presiden RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- El Khuluqi, I., & Istaryatiningtyas. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Kurikulum*. Feniks Muda Sejahtera.
- Fajrussalam, H., & Others. (2022). Pandangan Sains Terhadap Sholat untuk Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 202.
- Hanani, D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 1(1), 46.
- Hemawati, & Others. (2022). *Hadis Tarbawi*. Merdeka Kreasi.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Waspada! Pemanfaatan Sentimen Agama*. <https://kemenag.go.id/nasional/waspada!-pemanfaatan-sentimen-agama-9085mu>
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Pustaka al-Mubin.
- Latif, M. J., Shodiqin, S., & PS, A. M. B. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi. *Al-Bahtsu*, 7(1), 59. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/6135>

- Mansyur, M. H. (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(2), 689–710. <https://insists.id/tujuan-pendidikan-dalam-islam/>
- Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Shahih Muslim*.
- Mustofa, M., & others. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.
- Nurjannah, N. (2014). Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 37–52. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.11-03>
- Permendikbudristek. (n.d.). *Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rizqiyah, A. (2023). Konsep Karakter Perspektif Hafiz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir al-Khallaq dan Relevansinya dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Skripsi*, 23–24. [http://digilib.uinsa.ac.id/61771/2/Afi Rizqiyah\\_D91219091.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/61771/2/Afi%20Rizqiyah_D91219091.pdf)
- Rostini, & Dkk. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Menciptakan SDM Berkualitas)*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Salim, H. J. (2023). *Duduk Perkara Aksi Perundungan Siswa SMP di Cimanggu Cilacap*. <https://www.liputan6.com/news/read/5408870/duduk-perkara-aksi-perundungan-siswa-smp-di-cimanggu-cilacap?page=2>
- Shihab, M. Q. (2005a). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. In 1 (p. 391). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. In 6 (pp. 568–569). Lentera Hati.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 31–32.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Syafe'i, I. (s). (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 1–16. <https://media.neliti.com/media/publications/56605-ID-tujuan-pendidikan-islam.pdf>
- Thobroni, A. Y. (2014). *Tafsir dan Hadis Tarbawi*. Perwira Media Nusantara.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. MNC Publishing.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human Development Index*. <https://hdr.undp.org/data-center/specific-country-data#/countries/IDN>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (3rd ed.). Salemba Humanika.